

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Diabetes mellitus (DM) di Indonesia lebih dikenal dengan kencing manis telah menjadi masalah kesehatan yang cukup serius dan merupakan penyakit endokrin yang paling banyak dijumpai. Diabetes mellitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya. Penyakit ini merupakan penyakit menahun yang akan disandang seumur hidup. Berbagai penelitian epidemiologi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan angka (Dalimartha, 2012).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2009, Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi semua manusia karena dengan memiliki tubuh yang sehat, maka setiap manusia bisa melakukan berbagai aktifitas dengan baik. Namun saat ini manusia banyak yang gaya hidup yang tidak sehat, baik dari segi pola makan hingga fisik. Hal ini mengakibatkan banyak munculnya penyakit didalam tubuh, salah satunya adalah penyakit diabetes mellitus.

Saat ini DM menjadi epidemik global. Diabetes mellitus sendiri menduduki peringkat ke-2 di dunia dengan penderita terbanyak. Estimasi terakhir International Diabetes Federation (IDF), terdapat 382 juta orang yang hidup dengan diabetes di dunia pada tahun 2013. Pada tahun 2015 jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 592 juta orang. Diperkirakan dari 382 juta orang tersebut, 175 juta diantaranya belum terdiagnosis, sehingga terancam berkembang progresif menjadi komplikasi tanpa disadari dan tanpa pencegahan (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 2014)

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang disebabkan karena tingginya kadar glukosa didalam darah yang melebihi batas normal. Menurut data World Health Organization (WHO) 2014 melaporkan bahwa sebanyak 347 juta orang mengalami diabetes dan lebih dari 80% berasal dari negara miskin dan berkembang. Kejadian ini diperkirakan meningkat hingga 2 kali

lipat pada tahun 2030 jika tidak dilakukan program tatalaksana yang efektif. Menurut survey yang dilakukan WHO Indonesia menempati urutan keempat di dalam ranking penderita diabetes mellitus terbanyak di dunia setelah India, Cina dan Amerika Serikat. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013), terjadi peningkatan prevalensi pada kelompok umur 15 tahun ke atas sebesar 1% (dari 1.1% tahun 2007 menjadi 2.1% tahun 2013).

Prevalensi DM juga lebih tinggi pada individu yang mempunyai berat badan lebih dan obesitas, pada kelompok hipertensi dan pada kelompok yang mempunyai aktifitas kurang (Direktorat P2PTM, 2008). Kasus DM di Indonesia semakin meningkat sesuai dengan pola hidup yang cenderung mengadopsi pola hidup negara barat yaitu mengkonsumsi makanan cepat saji yang tinggi akan kandungan karbohidrat dan lemak namun rendah serat. DM juga dikenal sebagai penyakit yang berhubungan dengan asupan makanan, baik sebagai faktor penyebab maupun pengobatan. Asupan makanan yang berlebihan merupakan faktor risiko pertama yang diketahui menyebabkan DM. Asupan makanan tersebut yaitu asupan karbohidrat, protein, lemak dan energi (Yustini, 2013).

Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu provinsi dengan prevalensi penderita diabetes mellitus tertinggi di Indonesia dengan prevalensi sebesar 2.3% yang diagnose dokter berdasarkan gejala, hal ini membuat Provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu dari 10 besar Provinsi dengan prevalensi diabetes tertinggi di Indonesia. Penyakit Diabetes Mellitus di Medan, pada tahun 2012 merupakan penyakit dengan penderita terbanyak yang terus mengalami peningkatan jumlahnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2012 terlihat jumlah kasus terbanyak setelah hipertensi adalah kasus diabetes mellitus. Hingga tahun 2012 ada 10347 penderita diabetes mellitus yang berobat ke 39 puskesmas di kota Medan sangat tinggi (Gustiasari W, 2015).

Diabetes mellitus sering disebut dengan pembunuh pelan-pelan, diam-diam namun ganas atau sering disebut (silent killer). Penyakit diabetes mellitus merupakan satu penyakit yang sangat berbahaya karena dapat menyebabkan banyak komplikasi penyakit berat lainnya seperti kebutaan, kerusakan saraf, serangan jantung, stroke, gagal ginjal dan gangguan pada kaki sehingga berujung putus dan amputasi. Penyakit diabetes disebabkan oleh gangguan-gangguan pada penyerapan gula darah oleh tubuh, sehingga membuat kadarnya di dalam darah menjadi tinggi atau dimana pankreas seseorang tidak memproduksi cukup insulin.

Tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi dengan baik. Diabetes sampai sekarang belum dapat disembuhkan. Akan tetapi, meski belum dapat disembuhkan, diabetes masih bisa dikontrol (Sutanto T, 2015).

Penanganan yang tepat yaitu mengendalikan kadar gula dalam darah dengan gaya hidup sehat dengan melakukan diet dan aktivitas fisik, olah raga yang sesuai dan konsumsi obat penurun gula darah umumnya dapat hidup yang sama baiknya dengan orang-orang sehat lainnya.

Dalam peraturan Menteri Kesehatan nomor 74 tahun 2016 tentang standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, Pelayanan Kefarmasian terbagi dalam dua kegiatan yaitu pengelolaan sediaan farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) serta pelayanan kefarmasian klinik. Pengelolaan sediaan farmasi dan BMHP serta farmasi klinik di Puskesmas merupakan satu rangkaian kegiatan yang saling terkait satu dengan yang lain. Kegiatan tersebut harus didukung sumber daya manusia serta sarana dan prasarana sesuai standar. Apoteker sebagai penanggung jawab pelayanan kefarmasian di Puskesmas diharapkan dapat melaksanakan pelayanan kefarmasian sesuai standar dalam rangka peningkatan mutu dan keselamatan pasien. (Kemenkes 2019).

Berdasarkan survey pendahulu yang dilakukan di Puskesmas Sei Bamban kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat pada tahun 2018 penyakit diabetes mellitus mengalami peningkatan. Prevalensi diabetes Melitus sebesar 2,4%, adapun jumlah penderita Diabetes Melitus yang dilayani di Puskesmas Sei Bamban kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat sebanyak 1245 orang (67 kasus). Oleh karena itu berdasarkan data diatas Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang :” Gambaran Peresepan Obat Anti Diabetes di Puskesmas Sei Bamban kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat “.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran peresepan penggunaan obat Diabetes Melitus di Puskesmas Sei Bamban kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran dan persepan penggunaan obat Diabetes Melitus di Puskesmas Sei Bambi kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat .

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui persentase persepan jenis obat Diabetes Melitus pada pasien di Puskesmas Sei Bambi kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat

### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Sebagai bahan masukan untuk instansi terkait dalam program evaluasi, perencanaan penggunaan obat Diabetes Melitus di Puskesmas Sei Bambi kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat
2. Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya